

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen *derivatif*, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmadji dan Fakhruddin 2006:1).

2. Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari lima aspek berikut ini:

- a. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan. Pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa harus bertemu langsung.
- b. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Keadaan tersebut akan

mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

- c. Pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk menjual kembali saham atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal, investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki setiap harinya.
- d. Pasar modal mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
- e. Pasar modal mengurangi biaya informasi dari transaksi surat berharga. Dengan adanya pasar modal tersebut, biaya informasi seluruhnya ditanggung oleh seluruh pelaku pasar bursa, dengan demikian biayanya akan lebih murah. Biaya informasi meliputi biaya pencarian (*search cost*), informasi tentang perusahaan (emiten) dan biaya informasi (*information cost*) untuk mencari informasi.

B. Saham

1. Pengertian Saham

Salah satu yang menjadi objek investasi adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk perseroan yang biasa disebut emiten, yang menyatakan bahwa pemilik

saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan, atau suatu tanda bukti berupa surat berharga sebagai pernyataan ikut memiliki modal saham suatu perusahaan.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin 2006:6).

2. Harga Saham

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat harga saham sedang berlangsung yang berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham di pasar ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang sudah ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan.

Harga saham juga dapat didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi

oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Secara umum, keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya (Abdul Halim, 2005: 31). Sedangkan saham merupakan sebuah piagam yang berisi aspek-aspek penting bagi perusahaan, termasuk hak dari pemilik saham dan hak khusus yang dimilikinya berkaitan dengan kepemilikan saham (Kismono, 2001: 416).

Salah satu contoh harga saham adalah hak mendapatkan pendapatan tetap dari perusahaan disamping punya kewajiban untuk ikut menanggung risiko apabila perusahaan dilikuidasi. Pemilik saham juga berhak mengontrol perusahaan sesuai dengan kapasitas (jumlah) saham yang dimilikinya melalui rapat umum pemegang saham dengan menggunakan hak suara yang dimilikinya. Menurut Pandji dan Piji (2003:58) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Harga Nominal

Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan, yang digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu untuk mencatat modal disetor penuh.

b. Harga Saham Perdana

Harga penawaran umum perdana kepada investor di pasar perdana belum tentu sama dengan harga nominal saham. Jika harga saham perdana lebih tinggi dari harga nominal, akan ada selisih yang disebut dengan agio (premium). Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah dari harga nominal, selisih tersebut adalah disagio (*discount*).

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga saham di bursa efek pada saat itu. Untuk saham yang menjadi incaran investor, pergerakan harga pasar saham tersebut biasanya berubah-ubah dalam hitungan menit bahkan detik. Sebaliknya untuk saham yang kurang peminatnya, biasanya hanya ada sedikit pergerakan atau malah tidak bergerak sama sekali.

3. Karakteristik Saham

Di dalam suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Beberapa karakteristik saham :

a. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen memiliki sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap

berupa deviden preferen seperti saham biasa. Dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham biasa pemegang saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap memiliki karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa. Akan tetapi saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham memiliki beberapa hak. Hak yang dimiliki oleh pemegang saham adalah hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan dan hak klaim sisa.

c. Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Menurut Jogiyanto (2003) mengartikan saham treasuri (*treasury stock*) adalah saham perusahaan yang pernah dikeluarkan

dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga (2001: 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk

memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebenarnya variabel-variabel tersebut ke dalam suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan dalam memilih saham mana yang akan dimasukkan ke dalam portofolio.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detikpun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut Arifin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

a. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio.

b. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi- transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

d. Valuta asing

Mata uang amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

e. Dana asing dibursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

f. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

g. *News* dan *rumors*

Yang dimaksud *news* dan *rumors* adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi

dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

C. Rasio Keuangan

Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan bisa diperoleh yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Menurut Harahab (2007:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Teknik ini lazim digunakan para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan dibedakan dalam beberapa jenis. Berikut adalah jenis-jenis rasio:.

a) Rasio Likuiditas

Darsono (2005:51-54) menjelaskan rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka pendek. Adapun rasio likuiditas meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat

(*Quick Ratio*), Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*),
Defensive Interval Ratio (DIR).

b) Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dalam jangka panjangnya. Rasio ini meliputi *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM), *Interest Coverage* (IC) (Darsono, 2005:54-55).

c) Rasio Provitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio ini meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) (Darsono, 2005:57).

d) Rasio Aktivitas

Menurut Yudiana (2011:62), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-

sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini meliputi *Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover In Days*.

e) Rasio Pasar

Harahab (2007:310-311) mengemukakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Rasio pasar ini meliputi *Price Earning Ratio*, dan *Market Book Value Ratio*.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Utomo, 2004). Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia

yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya.

Current Ratio (CR) yang semakin tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh dan Halim, 2003). Nilai *Current Ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Harahab, 2007:304). Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan melalui *Net Profit Margin* (NPM) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* atau sering juga disebut dengan *sales margin* digunakan untuk melihat berapa perbandingan laba yang bisa dihasilkan dengan penjual yang dimiliki perusahaan. Apabila rasio *Net Profit Margin* perusahaan besar maka menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar

melalui aktifitas penjualannya, sehingga digunakan investor dalam mengambil keputusan apakah membeli saham emiten tersebut.

Selain itu Tandelilin (2010:372) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan, karena EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan, dan biasanya investor tertarik dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting dalam melakukan analisis perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139).

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap

lembar saham biasa dan menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan.

Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Lukman Syamsudin, 1992 : 66). Secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwa semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan, bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah suatu analisis yang penting di dalam laporan keuangan perusahaan. *Earning Per Share* memberikan informasi kepada para pihak luar (*ekstern*) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar.

Sebagai indikator keberhasilan di masa yang lalu dan harapan di masa yang akan datang, EPS memberikan gambaran yang penting dari keberhasilan itu. Namun demikian EPS bukan satu-satunya alat penilai

keberhasilan perusahaan. Alat ini masih harus dikombinasikan dengan alat yang lain dan diinterpretasikan lebih jauh.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ratna Prihantini (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER, dan CR terhadap return saham” menjelaskan bahwa inflasi, nilai tukar, dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham, sedangkan ROA dan CR berpengaruh signifikan positif.

Yulris Thamrin (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap return saham, baik secara simultan maupun secara parsial.

Sasongko (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Nilai Aktivitas dan Nilai Pasar Terhadap Perubahan Harga Saham”. Variabel yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price Book Value* (PBV). Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan sampel 9 perusahaan dengan periode waktu 5 tahun pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang digunakan terhadap perubahan harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setelah melakukan uji F, secara simultan TATO, PER, dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya PBV yang berpengaruh secara signifikan. Hal ini karena PBV merupakan nilai saham yang dihubungkan dengan harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Dengan semakin tinggi PBV akan semakin tinggi juga nilai perusahaan yang dinilai oleh investor. Penilaian yang tinggi akan berdampak dengan peningkatan harga saham.

Enika (2011) juga melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Periode tahun yang digunakan adalah tahun 2006-2009 dengan sampel perusahaan sebanyak 36 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan adalah GPM, NPM, ROA, ROE, EPS, dan PER. Secara simultan semua variabel GPM, NPM, ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan variabel EPS dapat

menunjukkan informasi tentang laba atau rugi yang dialami perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dan variabel PER bukan variabel moderating karena nilai koefisien parameternya tidak signifikan.

Irma H (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham dengan *Earning Per Share* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan metode simple random sampling. Variabel yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) , *Book Value Per Share* (BVS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderating. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial hanya BVS dan PER yang berpengaruh terhadap harga saham. Ini dikarenakan BVS apabila BVS mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham dan pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan perlembar saham. Sedangkan PER dapat digunakan dalam menentukan laba dari suatu saham, dengan tinggi PER maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian & Judul	Variabel	metode	Hasil
1	Ratna (2009) dengan judul “Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER, dan CR terhadap return saham”	ROA, DER dan CR	Analisis Regresi linier berganda	inflasi, nilai tukar, dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham, sedangkan ROA dan CR berpengaruh signifikan positif.
2	Yulris (2012) dengan judul “Analisis Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham perusahaan	CR, DER	Analisis Regresi linier berganda	variabel Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap return

	manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”			saham, baik secara simultan maupun secara parsial
3	Sasongko (2014) “Analisis Pengaruh Rasio , Nialai Aktivitas Dan Nilai pasar Terhadap Perubahan Harga Saham”	TATO, PER, dan PBV	Analisis Regresi linier berganda	Secara simultan TATO, PER, dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham, Sedangkan secara parsial hanya PBV yang berpengaruh signifikan
4	Irma (2011) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Earning Per Share	DER, ROA, ROE, BVS, PER, dan EPS sebagai variabel moderating	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial hanya BVS dan PER yang berpengaruh terhadap harga saham, EPS

	Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009.”			bukan variabel moderating yang memperkuat hubungan antara DER, ROE, ROE, BVS dan PER
5	Enika (2011) “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia”	GPM, NPM, ROA, ROE, EPS, dan PER	Analisis regresi linier berganda	Secara simultan semua variabel GPM, NPM, ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham.

E. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Suatu keadaan kelebihan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya membantu melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan pelelangan atau karena tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha. Maka dari itu dapat dikatakan semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang besar akan menarik minat investor untuk membeli saham, permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat.

Peningkatan permintaan saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang mengalami kenaikan akan memengaruhi return saham perusahaan. Semakin naik harga saham maka laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H1 : *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Profitabilitas dapat dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM). Analisa NPM mencerminkan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan NPM yang tinggi akan meningkatkan harga saham. Maka, akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham.

Menurut Irvan Deriyaso (2014), profitabilitas merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Para pemegang saham selalu menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Keuntungan tersebut diperoleh dari keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, sehingga akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berbagai kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. Sehingga, dari kondisi tersebut investor akan berkepentingan dengan menganalisis nilai perusahaan, sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan kebermanfaatannya informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang dalam menghasilkan laba. Salah satu bentuk analisisnya adalah dengan melihat nilai *Net Profit Margin* (NPM), karena investor dapat mengetahui berapa persen pengembalian atas modalnya di dalam perusahaan tersebut. Jadi, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang bisa diketahui melalui NPM. Hasil penelitian dilakukan Agustina (2013), menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

EPS merupakan komponen terpenting yang sangat diperhatikan oleh para investor. Karena EPS adalah laba bersih perusahaan yang

siap dibagikan kepada pemegang saham. Dengan CR yang tinggi maka keuntungan perusahaan semakin besar, maka EPS akan tinggi karena keuntungan perusahaan yang semakin besar maka akan meningkat pula laba yang di terima kepada para pemegang saham. Hal ini akan berdampak positif terhadap harga saham dengan meningkatnya harga saham.

Dengan begitu hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Signal), dimana *Signaling Theory* (Teori Signal) menurut Wolk, et al. (2001:375) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberika sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Jadi dengan adanya *Signaling Theory* (Teori Signal) memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Dengan semakin tinggi *Current Ratio* (CR) perusahaan maka memberikan sinyal yang baik agar investor berminat untuk menanamkan modalnya. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan bahwa kewajiban jangka pendeknya dapat terpenuhi sehingga kegiatan operasionalnya tidak terganggu sehingga memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Investor menyukai perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal dan tidak

terganggu oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) memoderasi hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM), Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap penjualan (Darsono, 2005:56). Semakin tinggi NPM kemampuan perusahaan dalam menanamkan laba juga tinggi begitupun sebaliknya. Dengan semakin besar laba yang dihasilkan maka dapat menarik minat investor dan akan berdampak positif terhadap harga saham.

Dengan meningkatnya NPM maka EPS juga akan meningkat, dan akan menarik bagi investor karena NPM yang tinggi menandakan bahwa laba yang diterima oleh pemegang saham juga tinggi. Hal ini sehingga berdampak positif dengan naiknya harga saham. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rescyana P (2012).

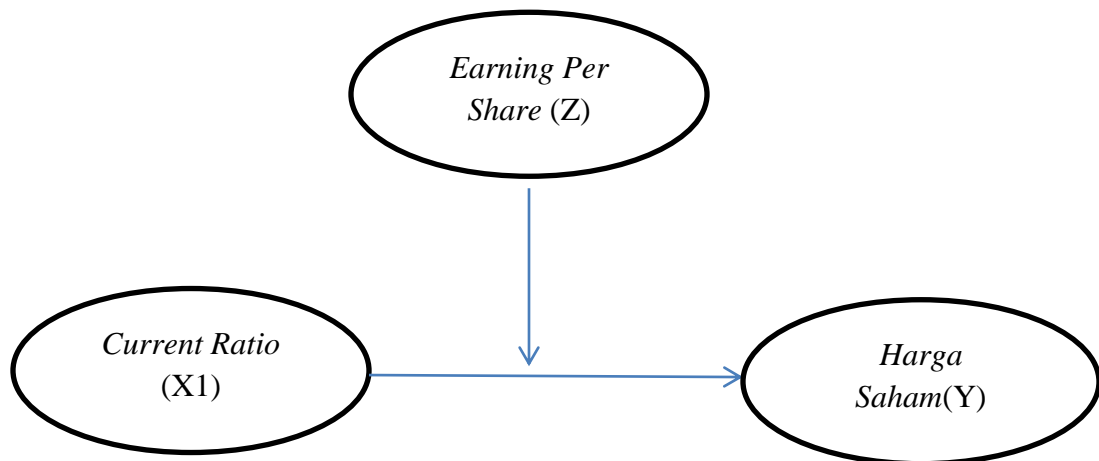
Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Signal) yang memberitahukan bahwa perusahaan yang baik akan dengan

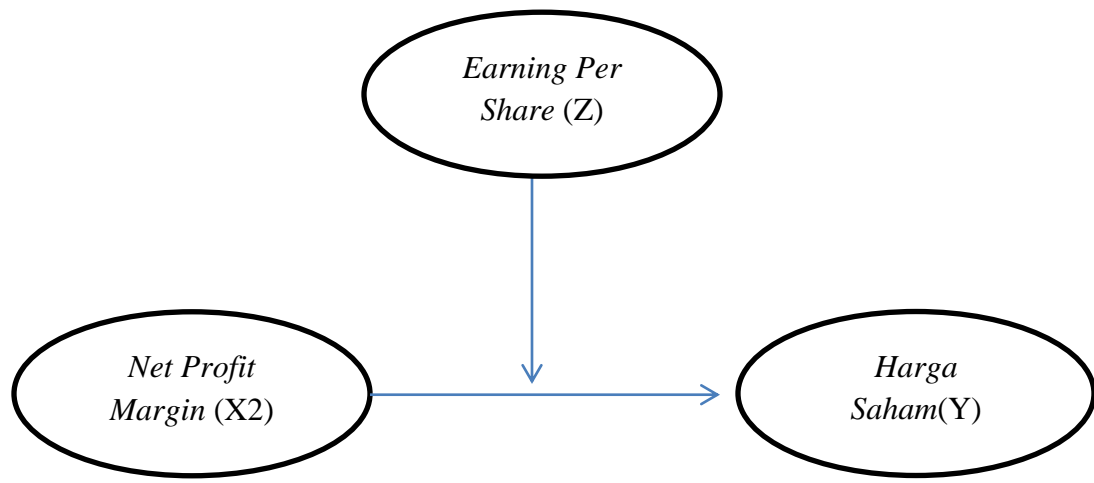
sengaja memberikan sinyal berupa informasi, dengan demikian investor dapat mengetahui perusahaan mana yang kualitas yang baik.

H4 : *Earning Per Share (EPS)* memoderasi hubungan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham.

F. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan perumusan hipotesis diatas, maka kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan antara hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Variabel independen terdiri dari *Current Ratio* *Net Profit Margin* (X2). Diantara setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang dimoderasi oleh variabel *Earning Per Share* (Z).